

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Tidak dapat dipungkiri, Injil Lukas menampilkan perempuan dalam jumlah yang lebih besar daripada penulis PB lainnya. Adapun para perempuan yang hanya dapat ditemukan di Injil Lukas, antara lain: Elisabet (1:5-7, 24-25, 39-45, 57-66), Maria dengan pujiannya (1:26-56; 2:1-52), Hana (2:36-38), janda di Nain (7:11-17), murid-murid perempuan yang melayani Yesus dengan kekayaannya seperti Yohana dan Susana (8:1-3), Maria dan Marta (10:38-42), perempuan yang berseru kepada Yesus dari antara orang banyak (11:27-28), perempuan yang sakit bungkuk karena dirasuk roh jahat (13:10-17), perumpamaan tentang perempuan yang mencari dirham yang hilang (15:8-10), perumpamaan tentang perempuan dan hakim yang tidak benar (18:1-8), dan perempuan-perempuan Yerusalem yang meratapi Yesus (23:26-32). Selain itu, masih ada lagi para perempuan yang muncul di Injil Lukas dan juga muncul di bagian kitab PL atau kitab Injil lainnya seperti Herodias (3:19), janda di Sarfat (4:26), ibu mertua Simon (4:38-39), perempuan berdosa (7:37-50), ratu dari Selatan (11:31), istri Lot (17:32), janda miskin yang memberi persembahan (21:1-4), hamba perempuan di halaman rumah Imam Besar (22:56-

57), dan perempuan-perempuan dari Galilea (23:49, 55; 24:10). Bahkan Turid Karlsen Seim berpendapat,<sup>1</sup>

The Gospel of Luke features women in greater number than any other NT writing, including the Acts of the Apostles. As many as forty two passages are concerned with women or with motifs that might be labeled as female—which is more than the other Gospels, even when taking into account their length. Most of these passages belong to the material special to Luke, which means that it is unique. Within this material, three-eighths of the total number of persons mentioned are women, whereas they comprise two-fifths of all named persons.

Banyaknya perempuan yang dimunculkan di Injil Lukas ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik itu: Mengapa Lukas banyak memunculkan perempuan dalam Injilnya? Apakah Lukas ingin mengangkat keberadaan perempuan secara positif atau ia justru hendak menekankan keberadaan perempuan sebagai pihak yang lemah yang membutuhkan pertolongan laki-laki? Dalam hal ini, pertanyaan mengenai posisi<sup>2</sup> perempuan yang sebenarnya dalam Injil Lukas menjadi penting. Apakah perempuan ditempatkan dalam posisi yang positif—yakni dihormati, dijunjung tinggi, diakui keberadaan dan kompetensinya<sup>3</sup>—atau sebaliknya, perempuan berada dalam posisi yang negatif—yakni dihina, direndahkan, dibatasi dan tidak diakui keberadaan serta kompetensinya. Dalam menjawab pertanyaan ini, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyingkapkan posisi perempuan di balik munculnya banyak perempuan di Injil Lukas.

---

1. Turid Karlsen Seim, "Feminist Criticism," dalam *Methods for Luke*, ed. Joel B. Green (New York: Cambridge University Press, 2010), 57.

2. KBBI mendefinisikan "posisi" sebagai "letak: kedudukan (orang, barang)."

3. KBBI mengartikan "kompetensi" sebagai "kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)."

## Survei Penelitian

Banyaknya perempuan yang dimunculkan di Injil Lukas seringkali dimengerti sebagai maksud yang positif dari Lukas dalam memosisikan perempuan, yakni untuk menampilkan perempuan sebagai sosok yang dihormati, dijunjung tinggi, diakui keberadaan dan kompetensinya. Namun tidak semua pihak menerima pendapat ini, ada yang menganggap tulisan Lukas bersifat ambigu dalam memosisikan perempuan, bahkan ada yang berpendapat bahwa Lukas menempatkan perempuan dalam posisi yang negatif. Dengan demikian, ada tiga pendapat yang muncul sehubungan dengan posisi perempuan dalam Injil Lukas, yakni posisi perempuan yang positif, ambigu dan negatif.

Pendapat mengenai posisi perempuan yang positif datang dari berbagai ahli, seperti Alfred Plummer yang menyatakan, "The Third Gospel is in a special sense the Gospel for women. Jew and Gentile alike looked down on women. But all through this Gospel they are allowed a prominent place, and many types of womanhood are placed before us."<sup>4</sup> Robert O'Toole dalam bukunya "The Unity of Luke's Theology" juga memaparkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki di Injil Lukas, sebagaimana yang terlihat dalam struktur paralel di Injil ini.<sup>5</sup> Maria, ibu Yesus, yang merespons pesan dari malaikat Allah dengan taat merupakan contoh ideal dari seorang murid. Begitu pula, Maria yang duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan pengajaran-Nya dengan saksama, merupakan gambaran ideal seorang murid

---

4. Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Luke* (New York: C. Scribner's sons, 1902), 42-43, <http://archive.org/details/criticalexegetic28plumuoft> (diakses 11 Oktober 2019).

5. Robert F. O'Toole S. J., *The Unity of Luke's Theology: An Analysis of Luke-Acts* (Collegeville: Michael Glazier, 1984), 118.

terlepas dari budaya sosial pada masa itu yang hanya memungkinkan laki-laki untuk menjadi murid.<sup>6</sup>

Richard Bauckham dalam bukunya *Gospel Women* mengetengahkan pendiriannya bahwa Alkitab mengandung banyak teks *gynocentric* di dalamnya, yakni teks yang mengandung perspektif perempuan di dalamnya.<sup>7</sup> Bauckham juga memberikan bukti-bukti yang meyakinkan tentang adanya narasi *gynocentric* dalam Injil Lukas. Sebagai contoh, kisah Elisabet dan Maria dalam Lukas 1:39-45 merupakan narasi *gynocentric* karena kedua perempuan ini bertemu dan berkomunikasi tanpa kehadiran karakter laki-laki di dalamnya.<sup>8</sup>

Mary J. Evans juga memaparkan posisi perempuan yang positif di Injil Lukas berdasarkan cara Yesus memperlakukan para perempuan di Injil Lukas melalui berbagai peristiwa yang tidak dicatat di Injil yang lain, antara lain, Yesus menyembuhkan perempuan, Ia mengajar mereka dan Ia mengizinkan mereka menyentuh-Nya dan mengikuti-Nya.<sup>9</sup> Begitu pula Loretta Dornisch menggambarkan keutamaan perempuan dalam Injil Lukas, dengan memperlihatkan pemilihan Allah yang secara khusus ditujukan kepada perempuan untuk menggenapi maksud-Nya. Perempuan diperlihatkan sebagai pribadi yang taat dan lebih mudah memahami pekerjaan Allah, sebagaimana yang dikisahkan dalam narasi kelahiran.<sup>10</sup> Loretta

---

6. O'Toole, *The Unity of Luke's Theology*, 121.

7. Bauckham menggunakan istilah "perspektif" dalam arti "focalization" yang biasanya digunakan dalam teori naratif (Richard Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels* [Grand Rapids: Eerdmans, 2002], 48).

8. Bauckham, *Gospel Women*, 51.

9. Mary J. Evans, *Woman in the Bible: An Overview of All the Crucial Passages on Women's Roles* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1984), 44-46.

10. Loretta Dornisch, "A Woman Reads the Gospel of Luke: Introduction and Luke 1: The Infancy Narratives," *Biblical Research* 42 (1997): 9.

berpendapat bahwa Injil Lukas merupakan Injil yang dipengaruhi oleh perempuan dan menganggap penting perempuan.<sup>11</sup>

Selain pendapat tentang posisi perempuan yang positif di Injil Lukas, beberapa peneliti berpendapat adanya ambiguitas mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas. Turid Karlsen Seim menyebut narasi Injil Lukas mengandung “pesan ganda” dan ia membuktikan pernyataannya ini dengan memperlihatkan bahwa struktur naratif dari Injil Lukas memungkinkan terjadinya ambiguitas tersebut. Ia mengatakan,<sup>12</sup>

The narrative is not a stable system; what we have is a complex movement. The narrative form invites polyphony and also discord. It allows for several and even contradicting voices to be heard in the course of the narrative. It may convey mixed or double message, heterogeneity, without collapsing. If the story moves from presence to absence, it may provide insight into mechanisms and structures of oppression and silencing. This balancing duality means that an analysis of the Gospel of Luke reveals conflict and debate, silencing structures and subversive survival.

Turid Seim dalam bukunya “The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts,” berpendapat bahwa narasi di Injil Lukas memang menampilkan sisi yang mengontrol perempuan, yang terlihat dari tidak adanya perempuan yang bersaksi di publik dan diberikan posisi kepemimpinan dalam jemaat-jemaat asuhan Lukas, tetapi narasi Lukas juga menampilkan perempuan dengan karakter yang sangat baik, berkualitas dan bermartabat.<sup>13</sup> Kondisi “pesan ganda” dalam narasi Lukas membuat Seim menganggap narasi Lukas tidak dapat direduksi begitu saja

---

11. Dornisch, "A Woman Reads the Gospel of Luke: Introduction and Luke 1," 9.

12. Seim, "Feminist Criticism," 59.

13. Turid Karlsen Seim, *The Double Message : Patterns of Gender in Luke-Acts* (Nashville: Abingdon, 1995), 249.

dengan mengatakan bahwa Lukas ramah terhadap perempuan atau Lukas memusuhi perempuan.<sup>14</sup>

John T. Carroll dalam artikelnya "The Gospel of Luke: A Contemporary Cartography" juga tidak menyangkal bahwa Injil Lukas dapat terlihat memiliki "pesan ganda" karena konstruksi naratif yang biasanya melibatkan ambivalensi dan ambiguitas.<sup>15</sup> Walaupun demikian, Carroll juga mengakui bahwa perempuan digambarkan dengan sangat positif dalam Injil Lukas, antara lain, perempuan diperlihatkan sebagai profil seorang murid Kristus yang sejati yang harus diteladani. Ia menyatakan,<sup>16</sup>

[W]omen—both narrative and parabolic characters—model deep piety and prophetic proclamation (in addition to Elizabeth and Mary: Anna in 2:36–38); generous benefaction (8:1–3); hospitality and service in-tandem-and-tension with attentive listening to Jesus' word (10:38–42); and bold, persistent justice-seeking (18:1–8). These qualities, commitments, and practices are exemplary for disciples, regardless of gender.

Berseberangan dengan pendapat tentang posisi perempuan yang positif, beberapa ahli dengan tegas menyatakan posisi perempuan yang negatif di Injil Lukas. Mary Rose D'Angelo dalam penelitiannya terhadap perempuan di Lukas-Kisah Para Rasul berpendapat bahwa Lukas memperlihatkan sejumlah anomali dalam memperlakukan perempuan.<sup>17</sup> Ia berargumen bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul mendemonstrasikan peranan yang terbatas untuk perempuan, selain dari narasi kelahiran, tidak ada perempuan di Injil ini yang berbicara, kecuali untuk

---

14. Seim, *The Double Message*, 249.

15. John T Carroll, "The Gospel of Luke: a contemporary cartography," *Interpretation* 68, no. 4 (Oktober 2014): 370.

16. Carroll, "The Gospel of Luke: a contemporary cartography," 370.

17. Mary Rose D'Angelo, "Women in Luke-Acts: a redactional view," *Journal of Biblical Literature* 109, no. 3 (1990): 441.

dikoreksi oleh Yesus seperti yang dialami oleh seorang perempuan yang berseru kepada Yesus dari antara orang banyak di Lukas 11:27, yang mengindikasikan bahwa Lukas memiliki tujuan untuk membatasi dan mengontrol perempuan.<sup>18</sup>

Bahkan Jane Schaberg dalam penelitiannya tentang Injil Lukas di *Women's Bible Commentary* menyebut Injil Lukas sebagai teks yang paling berbahaya dalam Alkitab, karena Injil Lukas mengandung materi tentang perempuan yang lebih banyak di antara Injil yang lainnya, sehingga banyak pembaca akan menganggap penulis Lukas hendak mengangkat status perempuan, padahal tidak demikian halnya.<sup>19</sup> Schaberg menganggap Injil Lukas bersifat *androcentrism* atau berfokus pada laki-laki, sebab perempuan tidak diberikan otoritas atau kekuasaan di Injil ini, mereka tidak pernah disebut sebagai "murid" atau "rasul."<sup>20</sup> Karakter-karakter perempuan dalam Injil Lukas hanya digunakan untuk menerapkan kembali peran perempuan yang konservatif, seperti *submissive guilt-ridden* pada perempuan yang mengurapi kaki Yesus, *silent and receptive* pada Maria, aktif melayani kebutuhan rumah tangga pada Marta, serta pemberian dukungan domestik dari Yohana dan Susan yang hanya merupakan peran subordinasi.<sup>21</sup>

Kesan bias dalam Injil Lukas juga yang tertangkap dalam pernyataan Elisabeth Schussler Fiorenza ketika ia mengungkapkan pendapatnya tentang Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, yang mengatakan, "Kita menemukan acuan-acuan

---

18. D'Angelo, "Women in Luke-Acts: a redactional view," 452.

19. Jane Schaberg, "Luke" dalam *Women's Bible Commentary*, eds. Carol Ann Newsom dan Sharon H. Ringe (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 363.

20. Schaberg, "Luke," 369.

21. Schaberg, "Luke," 373-378.

singkat terhadap janda-janda dan nabiah, tetapi Lukas tidak menceritakan kepada kita kisah apa pun tentang kegiatan atau fungsi mereka.”<sup>22</sup>

Tidak mengherankan jika Barbara Reid dalam bukunya “Choosing The Better Part?: Women in the Gospel of Luke” mengingatkan para pembaca untuk tidak terlalu mengagungkan Lukas sebagai “sahabat para perempuan,”<sup>23</sup> melainkan harus membaca Injil Lukas dengan penuh kritikan dan kecurigaan. Seperti halnya Mary Rose, ia juga berpendapat bahwa Lukas memiliki agenda untuk membatasi dan mengontrol perempuan di dalam narasinya, seperti dalam kisah Maria dan Marta (10:38-42) yang memperlihatkan perempuan diperbolehkan melayani Yesus, tetapi perempuan dikatakan telah memilih “bagian yang tepat” jika mereka tetap diam.<sup>24</sup>

Adapun berbagai hasil penelitian di atas—baik yang menganggap Injil Lukas menempatkan perempuan secara positif, ambigu maupun negatif—memiliki celahnya masing-masing yang dapat disoroti. Penelitian yang menganggap Injil Lukas menempatkan perempuan dalam posisi yang positif cenderung memiliki kekurangan dalam melakukan studi sosial dan budaya di balik teks. Mary Evans dengan penelitiannya lebih berfokus pada perlakuan dan perkataan Yesus terhadap perempuan, sehingga kurang memperhatikan peran narator serta kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Robert O’Toole dan Loretta yang kurang menggali kondisi sosial dan budaya yang ada. Penelitian Richard Bauckham yang lebih berfokus pada teks-teks *gynocentric*

---

22. Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 77.

23. Barbara E. Reid OP, *Choosing The Better Part?: Women in the Gospel of Luke* (Collegeville: Michael Glazier, 1996), 3.

24. Reid, *Choosing The Better Part?*, 3.

juga tidak menjelaskan karakteristik *gynocentric* berdasarkan kondisi sosial dan budaya pada masa itu.

Begitu pula dengan penelitian yang menganggap narasi Lukas bersifat ambigu, seperti halnya Turid Karlsen Seim dan John Carroll, yang masih menyisakan ambiguitas yang perlu diselesaikan. Apabila Seim berpendapat bahwa Lukas memiliki “pesan ganda” dalam narasinya, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat maksud di balik “pesan ganda” tersebut, jika memang narasi Lukas bersifat ambigu. Penelitian Carroll juga membutuhkan penelitian yang lebih lanjut karena belum melalui studi eksegesis dan studi sosial yang komprehensif. Dalam tafsiran Lukas yang ditulisnya, tema tentang isu perempuan di Injil Lukas hanya ditempatkan di bagian ekskursus dengan ulasan yang terbilang singkat.<sup>25</sup>

Sementara pihak yang memandang negatif posisi perempuan di Injil Lukas, seperti halnya Barbara Reid, cenderung menganjurkan adanya rekontekstualisasi dan reinterpretasi Injil Lukas yang dianggap mengandung motif patriarkat, agar Injil dapat menyatakan firman Tuhan yang membebaskan, sehingga gereja memiliki murid yang setara.<sup>26</sup>

Reid dengan para peneliti feminis lainnya, seperti Elisabeth Fiorenza, Mary Rose, dan Jane Schaberg, menggunakan *hermeneutic of suspicion* yang selalu menganggap Kitab Suci tidak dapat berbicara secara otentik karena terperangkap dalam sangkar patriarkat.<sup>27</sup> Akibatnya, para penafsir feminis akan selalu

---

25. John T. Carroll, *Luke: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox, 2012), 248-249.

26. Reid OP, *Choosing The Better Part?*, 4.

27. Letty M. Russell, “Kata Pengantar: Membebaskan Firman,” dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, ed. Letty M. Russell (Jakarta: Kanisius, 1998), 12.

menempatkan perempuan dalam pengalaman yang tertindas karena sistem patriarkat yang ada. Penelitian terhadap Kitab Suci yang didasarkan pada perspektif bahwa perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang tertindas akan cenderung mereduksi dan merekonstruksi Kitab Suci tanpa meneliti lebih jauh konteks sosial dan budaya yang ada di balik teks. Karena itu, diperlukan adanya studi sosial dan budaya yang akan memperlihatkan dengan lebih jelas mengenai posisi perempuan yang sesungguhnya dalam budaya patriarkat, serta bagaimana penulis berinteraksi dengan budaya yang ada dalam menyampaikan maksud dan tujuannya dalam teks.

Pemaparan di atas tentang berbagai hasil penelitian dan kekurangan yang ada memperlihatkan perlunya penelitian yang lebih lanjut mengenai posisi perempuan yang sebenarnya dalam Injil Lukas. Penelitian lanjutan ini harus dapat menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai dengan isu yang ada, sehingga dapat menjawab permasalahan mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas ini.

#### Sebuah Studi Sosial Ilmiah: Sistem Nilai *Honor and Shame*<sup>28</sup>

Studi sosial dan budaya merupakan sebuah pendekatan yang dapat memberikan sumbangsih yang besar dalam meneliti posisi perempuan dalam Injil Lukas. Studi sosial atau yang biasa dikenal sebagai *social scientific criticism*/penelitian sosial-ilmiah merupakan “phase of the exegetical task which analyzes the social and cultural dimensions of the text and of its environmental context through the utilization of the perspectives, theory, modes, and research of

---

28. Padanan kata “honor and shame” dalam tesis ini tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan alasan teknis, yakni bahwa padanan kata ini telah dikenal secara umum dalam studi sistem nilai di dunia Mediterania.

the social sciences.”<sup>29</sup> Pendekatan ini memahami bahwa makna sebuah teks dapat dibentuk oleh sistem sosial dan budaya dari penulis dan pembaca mula-mula.<sup>30</sup> Hal ini disebabkan karena sebuah teks merupakan refleksi dari latar belakang sosial dan budaya yang ada, sekaligus merupakan respons kepada latar sosial dan budaya di mana teks tersebut dihasilkan.<sup>31</sup>

Adapun salah satu bidang ilmu yang digunakan dalam kritik sosial ilmiah adalah antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial.<sup>32</sup> Melalui antropologi, manusia diharapkan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial yakni sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok atau masyarakat.<sup>33</sup> Itulah sebabnya, antropologi berusaha menjelaskan variasi budaya aktual yang ada di dunia ini lalu mengembangkan sebuah perspektif yang bersifat teoritis tentang budaya dan masyarakat.<sup>34</sup>

Dalam masyarakat, terdapat fenomena universal tentang diferensiasi sosial, yakni pemilahan antara orang tua dan orang muda, laki-laki dan perempuan, “orang dalam” dan “orang luar,” “kita” dan “mereka.”<sup>35</sup> Diferensiasi sosial dapat mencakup ketimpangan dalam hal kedudukan dan kekuasaan. Begitu pula kedudukan dan kekuasaan dalam masyarakat dapat dibedakan berdasarkan gender seseorang.

---

29. John H. Elliott, *What Is Social Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress, 1993), 7.

30. Elliott, *What Is Social Scientific Criticism?*, 8.

31. Elliott, *What Is Social Scientific Criticism?*, 8.

32. T. O. Ihromi, “Kata Pengantar” dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Pustaka Obor, 2013), ix.

33. Ihromi, “Kata Pengantar,” x.

34. Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2009), 8.

35. Eriksen, *Antropologi*, 211-212.

Gender berbeda dengan jenis kelamin, di mana jenis kelamin merupakan kondisi biologis seseorang, sedangkan gender merupakan pendefinisian dari budaya mengenai apa yang dimaksud sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>36</sup> Dalam hal ini, antropologi mempelajari perbedaan-perbedaan gender yang telah dibakukan dan dilembagakan secara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, termasuk ketimpangan dalam hal kedudukan dan kekuasaan berdasarkan gender.<sup>37</sup>

Karena itu, pendekatan antropologi ini sangat sesuai untuk menguraikan isu tentang status dan stratifikasi sosial yang mencolok dalam Injil Lukas, terutama isu tentang gender, yakni tentang posisi perempuan dalam Injil ini. Salah satu sistem nilai bentukan dari kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat yang dapat digunakan untuk “membaca” isu tentang gender—sebagaimana yang diteliti dalam studi antropologi—adalah sistem nilai *honor and shame*.

Bruce Malina dalam penelitiannya terhadap masyarakat Mediterania dengan menggunakan pendekatan antropologi, berhasil mengidentifikasi dan mengilustrasikan persepsi-persepsi dan nilai-nilai penting dalam budaya Mediterania kuno, seperti konsep *honor and shame*, dan memperlihatkan bagaimana pola dari budaya ini diimplikasikan dan diekspresikan dalam tulisan biblika.<sup>38</sup> Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap *honor* telah meresap ke dalam setiap aspek dari kehidupan masyarakat di dunia Mediterania, sehingga tidak

---

36. Eriksen, *Antropologi*, 213.

37. Eriksen, *Antropologi*, 213.

38. Elliott, *What Is Social Scientific Criticism?*, 24.

mengherankan jika *honor* dianggap sebagai nilai yang fundamental, sebagai inti, hati dan jiwa dalam kehidupan sosial.<sup>39</sup>

*Honor* berkaitan dengan evaluasi dan persepsi sosial, sehingga memiliki kehormatan berarti memiliki pengakuan kelayakan dari publik. *Honor* dapat berfungsi sebagai daftar peringkat sosial, yang memberikan hak kepada seseorang untuk berinteraksi secara khusus dengan orang yang sederajat dengannya, dengan atasannya atau bawahannya, sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>40</sup> *Honor* merupakan reputasi publik yang akan menentukan pakaian yang seharusnya dikenakan oleh seseorang, menentukan gestur, pekerjaan, tempat duduk ketika makan bersama, lawan bicara, yang berhak berbicara, dan yang berhak memulai percakapan.<sup>41</sup>

Laki-laki dan perempuan memiliki arena yang berbeda dalam perolehan kehormatan. David A. deSilva menyatakan, "Men occupy the public spaces, while women are generally directed toward the private spaces of home and hearth."<sup>42</sup> Ini berarti, dunia terbagi menjadi dunia publik dan dunia privat. Dunia laki-laki adalah dunia publik, sedangkan dunia perempuan adalah dunia privat. Menjadi laki-laki berarti berurusan dengan hal-hal di luar rumah tangga, yaitu di ruang publik, begitu pun perempuan, harus berurusan dengan hal-hal di dalam rumah tangga, yaitu

---

39. Bruce Malina dan Richard L. Rohrbaugh, *Social Science Commentary on the Synoptic Gospels* (Minneapolis: Fortress, 1993), 369.

40. Bruce J. Malina dan Jerome H. Neyrey, "Honor and Shame in Luke-Acts: Pivotal Values of the Mediterranean World," dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody: Hendrickson, 1991), 26.

41. Malina dan Rohrbaugh, *Social Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 370.

42. David A. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: IVP Academic, 2000), 33.

ruang privat.<sup>43</sup> Alasan yang menempatkan perempuan dalam ruang privat didasarkan pada konsep bahwa perempuan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi entitasnya tertanam di dalam identitas dan kehormatan dari laki-laki, seperti ayahnya atau suaminya.<sup>44</sup>

Gambaran sekilas mengenai sistem nilai *honor and shame* pada masyarakat abad pertama di Mediterania ini, memperlihatkan bahwa sistem nilai ini berbicara tentang posisi seseorang yang dipandang terhormat atau tercela dalam masyarakat. Sistem nilai ini juga memperlihatkan adanya dinamika ketimpangan/diferensiasi sosial yang terjadi di dalamnya, termasuk ketimpangan mengenai posisi laki-laki-laki dan perempuan yang dipandang terhormat dalam masyarakat. Kondisi inilah yang membuat sistem nilai *honor and shame* menjadi sebuah perspektif yang efektif untuk digunakan dalam “membaca” posisi perempuan dalam Injil Lukas.

Sejauh observasi penulis, pendekatan antropologi dengan perspektif *honor and shame* belum sepenuhnya digunakan oleh para peneliti untuk “membaca” isu mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas. Karena itu, melalui pendekatan ini, penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat memperlihatkan posisi perempuan yang sebenarnya dalam Injil Lukas.

---

43. Jerome H. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew* (Louisville: Westminster John Knox, 1998), 29.

44. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 34.

### **Pokok Permasalahan**

Penjabaran latar belakang permasalahan di atas memperlihatkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan isu ini dianggap masih belum memadai dalam memperlihatkan posisi perempuan yang sebenarnya dalam Injil Lukas. Mengingat isu tentang posisi perempuan merupakan isu status dan stratifikasi sosial, maka pendekatan yang menggunakan studi sosial ilmiah dianggap tepat untuk dilakukan, secara khusus penggunaan perspektif *honor and shame* dalam studi antropologi untuk “membaca” isu tentang posisi perempuan ini. Karena itu, penelitian dalam tesis ini mempertanyakan apakah posisi perempuan dalam Injil Lukas dan apakah signifikansi dari posisi ini di Injil Lukas. Jawaban terhadap pertanyaan ini sekaligus akan berimplikasi pada posisi perempuan dalam komunitas orang percaya.

### **Pembatasan Penelitian**

Mengingat keterbatasan jumlah halaman dalam penulisan sebuah tesis, maka pemilihan terhadap teks yang akan dikaji perlu dipertimbangkan secara cermat. Pemilihan teks yang dianggap dapat mewakili berbagai kisah perempuan dalam Injil Lukas perlu dilakukan agar penelitian terhadap teks ini dapat memperlihatkan

posisi perempuan dalam Injil Lukas. Dalam hal ini, teks yang akan menjadi bahan kajian adalah narasi kelahiran<sup>45</sup> dalam Lukas 1:5-2:40.

Narasi kelahiran ini dipilih dengan dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan: *Pertama*, narasi kelahiran dengan jelas memperlihatkan pola “berpasangan” yang memasangkan kisah mengenai perempuan dengan kisah mengenai laki-laki. Pola seperti ini memang cenderung terlihat dalam Injil Lukas, dan narasi kelahiran dengan jelas memperlihatkannya dalam kisah Zakharia dan Maria (Luk. 1:5-38), serta Simeon dan Hana (2:25-29). Constance Parvey beranggapan bahwa fenomena ini mencerminkan revisi radikal dari peran perempuan pada konteks sosial masa itu, secara khusus dalam hal mendapatkan pengajaran.<sup>46</sup> O’Toole berpendapat bahwa pola berpasangan ini dapat menolong untuk memahami pendirian Lukas terhadap perempuan, yaitu untuk menempatkan perempuan dalam kesetaraan dengan laki-laki.<sup>47</sup> Spencer menyatakan bahwa kegemaran Lukas untuk memasangkan karakter laki-laki dengan perempuan, dapat bertujuan untuk membandingkan maupun mengontraskan kedua karakter ini.<sup>48</sup> Dalam tugas membandingkan maupun mengontraskan tersebut, karakter perempuan seringkali terlihat mengungguli laki-laki.<sup>49</sup> Dengan demikian, pola

---

45. Narasi kelahiran yang dimaksudkan dalam tesis ini biasanya disebut sebagai *infancy narrative*, hanya saja narasi kelahiran di tesis ini dibatasi sampai pada peristiwa Yesus dibawa ke Bait Allah untuk disunat, dengan alasan bahwa peristiwa Yesus di Bait Suci di 2:41-52 terjadi setelah Yesus berumur 12 tahun, jadi tidak dapat dikategorikan sebagai *infant* lagi.

46. D’Angelo, “Women in Luke-Acts,” 441. Mengutip dari Constance E Parvey, “The Theology and Leadership of Women in the New Testament,” dalam *Religion and Sexism*, ed. Rosemary Radford Ruether (New York: Simon & Schuster, 1974) 139.

47. O’Toole, *The Unity of Luke’s Theology: An Analysis of Luke-Acts*, 118, 120.

48. F. Scott Spencer, “The Narrative of Luke-Acts: Getting to Know the Savior God,” dalam *Issues in Luke-Acts: Selected Essays*, eds. Sean A. Adams dan Michael Pahl (Piscataway: Gorgias, 2012), 125.

49. Spencer, “The Narrative of Luke-Acts: Getting to Know the Savior God,” 125.

berpasangan yang terlihat dalam narasi kelahiran ini perlu dicermati guna mendapatkan motif yang ada di balik pola yang memasangkan laki-laki dengan perempuan.

*Kedua*, narasi kelahiran memperlihatkan tiga perempuan, yang dapat mewakili para perempuan di Injil Lukas yang bersinggungan dengan masalah status dan stratifikasi sosial, yakni Elisabet sebagai seorang perempuan yang mandul, Maria sebagai perawan yang telah mengandung sebelum menikah, dan Hana dengan status sebagai janda. Apabila ditinjau dari sistem nilai *honor and shame*, maka kondisi dan status mereka ini adalah kondisi dan status yang memalukan. Perempuan yang mandul merupakan suatu kondisi yang memalukan. Ia tidak dihargai dan tidak pernah memiliki posisi yang aman di keluarga suaminya jika ia belum memiliki anak.<sup>50</sup> Posisinya hanya aman jika ia telah memiliki anak yang akan menghubungkannya dalam sebuah relasi “darah” dengan keluarga suaminya.<sup>51</sup>

Posisi yang hina dan memalukan juga dikenakan pada perawan yang telah hamil tanpa menikah. Apabila kehormatan laki-laki dilambangkan dengan organ seksual laki-laki yang dianggap sebagai “life-giving material,”<sup>52</sup> maka hal yang tidak memalukan seorang perempuan dilambangkan dengan eksklusivitas seksualnya.<sup>53</sup> Seorang perempuan harus menjaga tubuhnya agar tidak keluar dari batas-batas ruang privat yang menyebabkannya menjadi tercemar.<sup>54</sup> Dengan demikian, perawan

---

50. Malina dan Rohrbaugh, *Social Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 329.

51. Malina dan Rohrbaugh, *Social Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 329.

52. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*, 66.

53. Malina dan Neyrey, “Honor and Shame in Luke-Acts,” 51.

54. Neyrey mendefinisikan tercemar atau kotor sebagai *what people consider to be “matter out of place”* atau *disorder* (Jerome H. Neyrey, “The Symbolic Universe of Luke-Acts: They Turn the World Upside Down,” dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, ed. Jerome H. Neyrey [Peabody: Hendrickson, 1991], 274).

yang tidak dapat menjaga eksklusivitas seksualnya merupakan perempuan yang tercemar dan kotor, dan sudah tentu dianggap rendah dan hina. Selain perempuan mandul dan perawan yang hamil di luar nikah, maka janda juga dianggap sebagai status yang memalukan pada masa itu. Hal ini disebabkan karena seorang janda tidak memiliki laki-laki untuk membelanya dan memberikan perlindungan bagi dirinya dan anak-anaknya.<sup>55</sup>

Munculnya ketiga perempuan dengan status dan kondisi yang dianggap memalukan masyarakat di narasi kelahiran Injil Lukas, membuat narasi ini perlu mendapatkan penelitian yang lebih lanjut guna memperlihatkan bagaimana Lukas memosisikan perempuan dalam Injilnya.

*Ketiga*, pujian Maria di Lukas 1:46-55 (secara khusus Luk 1:52-53), memiliki prinsip pembalikan dalam Injil Lukas. Neyrey menyatakan bahwa pujian Maria menjelaskan prinsip dari tindakan Allah sebagai prinsip "reversal," yang selanjutnya diberlakukan di dalam keseluruhan Injil Lukas.<sup>56</sup> Prinsip pembalikan dalam Injil ini dimaksudkan untuk mendorong pembentukan komunitas alternatif yang memiliki klaim, nilai dan komitmen terhadap pemerintahan Allah, yang diwujudkan dalam praktik hidup komunitas tersebut.<sup>57</sup> Prinsip ini diperlukan dalam proses menganalisis posisi perempuan jika ditinjau dari sistem nilai *honor and shame*.

*Keempat*, narasi kelahiran memiliki peranan penting dalam Injil Lukas. Narasi ini bukan tanpa maksud diletakkan oleh Lukas dalam Injilnya. Raymond Brown meyakini bahwa narasi kelahiran merupakan "vehicles of the evangelist's

---

55. Malina dan Neyrey, "Honor and Shame In Luke-Acts," 63.

56. Neyrey, "The Symbolic Universe of Luke-Acts," 297.

57. Carroll, "The Gospel of Luke: a contemporary cartography," 369.

theology”<sup>58</sup> dan berpendapat, “The infancy narrative can be seen as a true introduction to some of the main themes of the Gospel proper, and no analysis of Lucan theology should neglect it.”<sup>59</sup> Berbagai tema penting dan teologi dalam Injil Lukas dapat ditemukan di narasi kelahiran, seperti kristologi, soteriologi, maupun pneumatologi. Signifikansi dari narasi kelahiran ini terhadap keseluruhan Injil Lukas, menjadikan peran para tokoh dalam narasi ini juga signifikan dalam menyampaikan maksud Lukas. Hal ini jugalah yang menjadi alasan mengapa narasi ini dianggap dapat mewakili penelitian mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka pemilihan terhadap narasi kelahiran di Injil Lukas sebagai objek penelitian dianggap memadai untuk mewakili narasi perempuan lainnya di Injil ini.

### **Perumusan Masalah**

Sejauh ini penelitian mengenai posisi perempuan dalam Injil Lukas masih kurang komprehensif karena metode yang digunakan masih terasa kurang menyentuh pada isu status dan stratifikasi sosial. Itulah sebabnya diperlukan adanya penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan yang dapat menyentuh secara tepat pada isu stratifikasi sosial ini, yakni melalui pembacaan terhadap narasi perempuan dengan perspektif *honor and shame*. Pertanyaannya, apakah

---

58. Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in Matthew and Luke* (Garden City: Doubleday & Co., 1977), 37-38.

59. Brown, *The Birth of the Messiah*, 242.

posisi perempuan dalam Injil Lukas jika ditinjau dari perspektif *honor and shame*? Apa pula signifikansi yang ada di balik posisi perempuan dalam narasi kelahiran di Injil Lukas ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi penuntun dalam penelitian di tesis ini.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan posisi perempuan dalam narasi kelahiran di Injil Lukas dan signifikansi dari posisi perempuan di narasi kelahiran ini terhadap keseluruhan Injil Lukas, khususnya dalam hal peranan perempuan dan pemahaman makna kehormatan dalam komunitas orang percaya.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosial-ilmiah, secara khusus pendekatan model simbolik dalam antropologi budaya, dengan perspektif sistem nilai *honor and shame* untuk “membaca” narasi kelahiran di Injil Lukas. Pendekatan ini akan mencoba “membuka” kondisi sosial dan budaya di balik teks yang ada sehingga diperoleh makna di balik teks tersebut. Dalam hal, berbagai karya sastra dari para penulis di Mediterania abad pertama Masehi akan digunakan sebagai dukungan latar sosial dan budaya yang ada pada saat itu. Berbagai karya sastra sebelum abad pertama Masehi yang masih memiliki pengaruh terhadap masyarakat abad pertama juga akan digunakan, seperti karya-karya dari Aristoteles (384 SM-

322 SM), Plato (446-385 SM), atau Homer (abad ke-8 SM). Selain itu, karya sastra pada abad kedua Masehi juga akan digunakan<sup>60</sup> dengan pertimbangan bahwa abad pertama dan kedua Masehi merupakan periode kedamaian dan kemakmuran ekonomi dalam kekaisaran Roma (Pax Romana), sehingga masih memiliki kondisi sosial yang relatif tidak jauh berbeda.<sup>61</sup> Di samping itu, literatur *rabbinic* juga akan digunakan, seperti *Megillah* (abad ke-2 M) dan *Genesis Rabbah* (abad ke-3 M). Sekalipun literatur *rabbinic* ini ada yang berasal dari abad ke-3 M, tetapi diyakini bahwa tradisi di balik tulisan tersebut berasal dari abad pertama Masehi.<sup>62</sup>

Adapun pendekatan dengan model simbolik dalam antropologi budaya melalui perspektif *honor and shame*, juga akan dibarengi dengan kajian eksegesis<sup>63</sup> dan intertekstual<sup>64</sup> guna menguraikan makna yang ada di dalam narasi kelahiran. Dengan demikian, melalui pendekatan-pendekatan yang dapat “membaca” makna di balik teks dan di dalam teks, diharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan posisi perempuan yang sebenarnya dalam Injil Lukas.

---

60. Termasuk digunakannya kitab apokrifa, seperti *Protevangelium of James* yang dianggap bertentangan dengan kitab-kitab Injil kanonik. Penggunaan kitab ini tidak dimaksudkan untuk diakui kebenaran kisah yang ada di dalamnya, tetapi hanya digunakan untuk memperlihatkan konteks sosial yang ada pada saat itu.

61. Berbeda dengan kondisi kekaisaran Roma pada abad ketiga yang diperhadapkan pada berbagai krisis seperti serangan dari bangsa barbar, perang saudara dan hiperinflasi yang hampir menyebabkan keruntuhan kekaisaran Roma.

62. Craig A. Evans, *Ancient Texts for New Testament Studies* (Peabody: Hendrickson, 2005), 2.

63. Kajian eksegesis yang dilakukan berfokus pada analisis kata dan tata bahasa.

64. Berdasarkan pemahaman bahwa teks tidak sekadar memiliki makna tunggal, melainkan dapat memiliki beragam valensi makna, maka Danna Nolan mendefinisikan interteks sebagai, “a text found in another text (or echoing in another echo chamber). It may be transposed, absorbed, even reversed or transumed” (Danna Nolan Fewell, *Reading between Texts* [Louisville: Westminster John Knox, 1992], 23). Dengan demikian, intertekstual merupakan sebuah pendekatan yang memahami sebuah teks dengan menghubungkannya pada teks-teks yang lain.

## Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap posisi perempuan dalam Injil Lukas akan diuraikan ke dalam enam bab dalam tesis ini. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, pembatasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan metodologi penelitian.

Bab kedua akan memperlihatkan penggunaan sistem nilai *honor and shame* secara umum dan penggunaannya dalam Injil Lukas. Bab ketiga sampai bab kelima akan menganalisis posisi perempuan dalam narasi kelahiran di Injil Lukas serta signifikansi yang ada di balik posisi tersebut. Penelitian di ketiga bab ini akan dilakukan dalam perspektif *honor and shame* dengan pendekatan model simbolik pada antropologi budaya, pendekatan intertekstual dan kajian eksegesis. Setiap bab akan digunakan untuk menganalisis satu tokoh perempuan yang ada dalam narasi kelahiran. Bab tiga akan menganalisis posisi perempuan dan signifikansinya melalui kisah Elisabet. Bab empat akan menganalisis posisi perempuan dan signifikansinya melalui kisah Maria. Bab kelima akan menganalisis posisi perempuan dan signifikansinya melalui kisah nabiah Hana.

Pada akhirnya, bab keenam yang merupakan bab penutup dan kesimpulan, akan menyintesis hasil penelitian dari bab tiga sampai lima, dan mengimplikasikan hasil penelitian dalam konteks pembaca masa kini.